

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur (Sop) Perioperatif Untuk Mencegah Infeksi Luka Post Operasi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Yuni Sukma Panca Indrawati¹, Yunita Sari² ✉, Annas Sumeru³

^{1,2,3} Jurusan Keperawatan FIKES Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

² Correspondence Author: yunita.sari@unsoed.ac.id/sasa.yunita@gmail.com

ABSTRACT

Background: In preventing the incidence of Surgical Site Infection (SSI), nurse compliance in carrying out perioperative care according to procedures is important. It is still unclear whether knowledge, work period, workload, and role of the head of the room have a relation with nurse compliance.

Objective: The purpose of this research is to analyze the relationship between knowledge, work period, workload, role of the head of the room with nurse compliance and to investigate the dominant factor affecting nurse compliance in implementing perioperative SOP to prevent postoperative wound infections.

Method: The research design was correlation with cross sectional approach. Population in this research was all nurses in surgical and obstetric-gynecology wards of dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Hospital. The total of the samples were 55 respondents. The data was collected using questionnaire.

Results: Bivariate analysis showed that there was a significant correlation between knowledge, workload, and role of the head of the room with nurse compliance in implementing perioperative SOP ($p=0,029$; $p=0,002$; $p=0,011$). Meanwhile, work period did not have a correlation with compliance ($p=0,335$).

Conclusion: Workload is the most dominant factor related to nurse compliance in implementing perioperative SOP with the OR value of 34,63. the mediocre values, Nurses tend to have positive perception on their control over documenting nursing care.

KEYWORDS

Knowledge, Nursing compliance, Perioperative SOP, Role of the head of the room, Workload, Work period

PENDAHULUAN

Meningkatnya perkembangan teknologi dalam teknik bedah tetap menjadikan Infeksi Daerah Operasi (IDO) sebagai komplikasi yang sering timbul pasca operasi dan mengakibatkan peningkatan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan kesehatan (Jiang *et al.*, 2018). Secara internasional, tingkat kejadian IDO berkisar 5-34% (WHO, 2018). Di Indonesia, berdasarkan data Depkes (2018) angka IDO masih cukup tinggi. Dari 38% total *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang terjadi, IDO menyumbang sekitar 2,3-18,3% dan merupakan HAIs yang paling umum terjadi (Chairani, Puspitasari & Asdie, 2019).

Tingginya kejadian IDO di suatu institusi kesehatan mencerminkan rendahnya kualitas pelayanan. Perawat sebagai pemegang asuhan

keperawatan utama mempunyai tanggung jawab penuh dalam upaya pencegahan infeksi. Menurut Bashaw & Keister (2019) strategi perioperatif menjadi penting dalam mencegah kejadian IDO. Perioperatif merupakan suatu periode prosedur bedah yang meliputi tahap pra bedah, bedah, dan pasca bedah. Pencegahan IDO dalam fase ini menjadi penting karena kerentanan pasien yang sakit atau terluka akibat pembedahan, anestesi dan pemulihan pasca operasi memungkinkan lebih banyak pintu masuk untuk infeksi. Kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) tindakan merupakan ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan (Suprpto, 2021). Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan kinerja perawat di rumah sakit diantaranya pengetahuan, masa kerja,

beban kerja, dan peran kepala ruang.

Hasil studi pendahuluan didapatkan 4 dari 8 perawat belum sepenuhnya patuh terhadap SOP perioperatif, seperti tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan, tidak melakukan pengecekan status kesehatan sebelum operasi, dan melakukan perawatan luka dengan menggunakan set perawatan luka bersamaan untuk beberapa pasien. Kepala ruang telah memberikan motivasi kepada perawat, namun tidak rutin melakukan *monitoring evaluasi*. Lingkungan yang kurang bersih, keterbatasan alat, dan ketidakseimbangan jumlah perawat dengan beban kerja menjadi hambatan yang dialami perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif serta mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP perioperatif di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Jenis penelitian ini adalah analisis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga pada Agustus 2022-Februari 2023 terhadap 55 perawat di bangsal bedah dan obsgyn.

Instrumen

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat bangsal bedah dan

bangsal obgyn yang telah bekerja minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi perawat yang sedang cuti atau menempuh tugas belajar dalam masa penelitian dan perawat yang menjabat sebagai kepala ruang.

Analisis Data

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status pernikahan, dan gaji yang diterima (n=55)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<30	10	18,2%
30-50	45	81,8%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	30,9%
Perempuan	38	69,1%
Pendidikan		
Terakhir	33	60%
D3	21	38,2%
S1 Ners	1	1,8%
S2		
Masa Kerja		
1-5 tahun (baru)	11	20%
>5 tahun (lama)	44	80%
Status Pernikahan		
Belum menikah	4	7,3%
Menikah	50	90,9%
Pernah Menikah	1	1,8%
Gaji yang diterima		
<2,5 juta	20	36,4%
2,5-4 juta	20	36,4%
>4 juta	15	27,3%

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden terbanyak ialah rentang 30-50 tahun, yaitu 81,8%. Pada rentang usia ini, seseorang memiliki tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja sehingga akan mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, usia tersebut merupakan kategori usia dewasa (*tahap gerativity vs stagnation*), yang mana pada tahap ini seseorang cenderung memiliki rasa semangat yang tinggi dan kontribusi yang positif untuk dunia melalui pekerjaannya (Nantais & Stack, 2020). Penelitian lain juga didapatkan hasil bahwa usia perawat mayoritas ada pada rentang 30-50 tahun yaitu 77,1% (Widianto, 2020).

Sebagian besar responden pada penelitian ini yaitu 69,1% berjenis kelamin perempuan. Profesi perawat merupakan pekerjaan yang sesuai dengan sifat perempuan yaitu mempunyai sifat lemah lembut dan jiwa kepedulian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki (Abidin, 2021). Dengan sifatnya tersebut, perawat perempuan mampu memberikan perawatan yang maksimal kepada pasien. Selain itu, di dunia perkuliahan juga dapat terlihat di mana setiap tahunnya jumlah mahasiswa keperawatan berjenis kelamin perempuan selalu mendominasi. Hal tersebut tentu mengakibatkan perempuan memiliki proporsi yang lebih banyak pada dunia kerja jika dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin (2021) bahwa 90,5% responden perawat berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini, 60% responden berpendidikan D3. Penelitian sebelumnya juga didapatkan hasil yang sama bahwa 60% responden memiliki latar belakang pendidikan D3 (Serimbing, Rahayu & Todingbua, 2020). Jenjang pendidikan D3 merupakan pendidikan minimal keperawatan yang diakui dan masih sering dibutuhkan oleh banyak rumah sakit di Indonesia. Program D3 masih diminati oleh banyak orang karena waktu kuliah yang cenderung lebih singkat, yaitu 3 tahun tanpa harus melanjutkan praktik profesi. Selain itu, lulusan D3 memiliki prospek kerja yang luas dan dapat diperkenankan untuk membuat Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai syarat untuk bekerja sebagai perawat di rumah sakit. Dengan berbagai kelebihan itulah, para lulusan D3 perawat memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki masa kerja >5 tahun yaitu sebesar 80%. Selain itu, hampir seluruh responden yaitu 90,9% berstatus sudah menikah. Kedua hal tersebut erat hubungannya dengan usia perawat saat peneliti melakukan pengambilan data, di mana perawat mayoritas berusia 30-50 tahun yang artinya responden telah menyelesaikan masa studi kemudian bekerja lebih dari 5 tahun. Selain itu, usia tersebut juga merupakan usia yang cukup untuk menyandang status menikah. Pada tahun 2019, rata-rata usia menikah untuk laki-laki adalah 22-24 tahun dan untuk perempuan adalah 19-21 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Hasil yang relatif sama juga

didapatkan pada penelitian sebelumnya, di mana sebanyak 60% responden memiliki masa >5 tahun dan responden berstatus menikah sebesar 84,8%.

Berdasarkan gaji yang diterima, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpenghasilan <2,5 juta dan 2,5-4 juta memiliki persentase yang sama yaitu 36,4%. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/54 Tahun 2022, Upah Minimal Kabupaten (UMK) Purbalingga tahun 2023 adalah Rp. 2.130.980,94 (Keputusan Gubernur, 2022). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak responden yang menerima upah hanya berkisar UMK.

Gambaran Faktor Pengetahuan, Masa Kerja, Beban Kerja, Peran Kepala Ruang dan Kepatuhan Perawat terhadap SOP Perioperatif

Tabel 2 Gambaran pengetahuan masa kerja, beban kerja, peran kepala ruang dan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif (n=55)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Cukup Baik	10	18,2%
Baik	45	81,8%
Masa Kerja		
1-5 tahun (baru)	11	20%
>5 tahun (lama)	44	80%
Beban Kerja		
Rendah	9	16,4%
Tinggi	46	83,6%
Peran Kepala Ruang		
Cukup Baik	8	14,5%
Baik	47	85,5%
Kepatuhan Perawat		
Tidak Patuh	8	14,5%
Patuh	47	85,5%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kompetensi SOP perioperatif yaitu 81,8%. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Serimbing, Rahayu & Todingbua (2020) bahwa sebanyak 94,3% perawat berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera. Pengetahuan atau kognitif menjadi cikal bakal pembentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Ketika perawat memiliki tingkat kognitif yang baik terhadap SOP perioperatif maka perawat akan dapat memberikan asuhan keperawatan perioperatif kepada pasien secara optimal sehingga kejadian infeksi luka *post* operasi dapat menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena perawat tahu tujuan, manfaat, dan akibat dari segala tindakan yang dilakukan terhadap pasien.

Hasil penelitian didapatkan 80% responden memiliki masa kerja yang lama. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas responden telah mengabdikan diri di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dengan bekerja lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian lain juga didapatkan hal yang sama bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja >5 tahun (Serimbing, Rahayu & Todingbua, 2020). Masa kerja berhubungan erat dengan pengalaman. Perawat dengan masa kerja >5 tahun telah memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga lebih paham dengan prosedur aman dalam

bekerja (Kiswara, Mifbakhuddin & Prasetio, 2020). Perawat dengan masa kerja lama akan terampil dan tidak kesulitan dalam memberikan berbagai tindakan terhadap pasien. Hal tersebut tentu erat kaitannya dengan berbagai pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Namun pengalaman ini bersifat subjektif, artinya pengalaman dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan atau tidak bergantung pada bagaimana individu tersebut menilainya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan 83,6% responden merasakan beban kerja tinggi. Beban kerja dalam hal ini di antaranya adalah kebutuhan mental, fisik, waktu, performa, tingkat usaha, dan tingkat frustrasi (Saputra, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiyanto (2020) juga didapatkan 95,7% perawat merasakan beban kerja yang tinggi. Tingginya beban kerja ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya jumlah pasien, jenis pelayanan langsung maupun tidak langsung baik itu mandiri maupun kolaboratif serta aktivitas administrasi seperti pendokumentasian keperawatan yang masih manual dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut tentunya memerlukan waktu, tingkat frustrasi, tingkat usaha dan kinerja yang tinggi agar dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, perawat yang bertugas ketika *shift* malam juga membutuhkan kinerja tinggi dan mental yang kuat sebab mereka diharuskan tetap beraktivitas pada waktu yang harusnya digunakan untuk beristirahat. Hal tersebut mengakibatkan hampir seluruh perawat beranggapan bahwa beban kerja yang dirasakan tergolong tinggi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 85,5% menyatakan peran kepala ruang ada pada kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Erawati, Sarwili & Stella (2022) bahwa 56,2% responden menyatakan peran kepala ruang dalam kategori baik. Kepala ruang sebagai seorang manajer sekaligus pemimpin memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dari anggotanya. Sebagian besar perawat menilai peran kepala ruang di bangsal bedah dan obgyn dalam kategori baik. Kepala ruang selalu memberikan bimbingan dan dukungan serta melakukan koordinasi dan menjalin komunikasi terbuka dengan semua perawat dalam menjalankan asuhan perioperatif sesuai SOP.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif sebagian besar dalam kategori patuh yaitu sebesar 85,5%. Penelitian ini selaras dengan penelitian Waladow, Setyawati & Apriliyani (2023) yang memperlihatkan sebanyak 91,4% memiliki kepatuhan terhadap SOP persiapan pre operasi. Kepatuhan adalah perilaku seseorang sesuai aturan yang berlaku. Kepatuhan adalah sesuatu hal yang mutlak. Seseorang yang dianggap patuh apabila semua aturan yang telah dibuat tidak pernah dilanggar. Dalam hal ini, perawat dapat dikatakan patuh terhadap SOP perioperatif apabila semua tahapan dalam asuhan keperawatan perioperatif dijalankan, yaitu meliputi pre operatif, intra operatif, dan *post* operatif. Sebagian besar kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dalam kategori patuh. Dikatakan patuh

karena semua tahapan dalam asuhan keperawatan perioperatif dijalankan dengan sesuai prosedur. Tahapan persiapan pasien sebelum operasi meliputi *hygiene*, pemeriksaan status kesehatan fisik, serta pemeriksaan penunjang. Selanjutnya, tahapan saat di ruang operasi meliputi penggunaan APD lengkap, kesterilan alat dan lingkungan. Terakhir, tahapan setelah operasi meliputi perawatan luka, pemberian edukasi kebutuhan nutrisi, dan pemantauan kesehatan pasca operasi untuk melihat adanya tanda-tanda IDO.

Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Masa Kerja, Beban Kerja, dan Peran Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat terhadap SOP Perioperatif

Tabel 3 Hubungan pengetahuan masa kerja, beban kerja, dan peran kepala ruang terhadap kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif (n=55)

	Kepatuhan				Total f	p- value
	Tidak Patuh		Patuh			
	f	%	f	%		
Pengetahuan						
Cukup	4	40%	6	60%	10	0,029
Baik	4	8,9%	41	91,1%	45	
Masa Kerja						
1-5 (Baru)	3	27,3%	8	72,7%	11	0,335
>5 (Lama)	5	11,4%	39	88,6%	44	
Beban Kerja						
Rendah	5	55,6%	4	44,4%	9	0,002
Tinggi	3	6,5%	43	93,5%	46	
Peran Kepala Ruang						
Cukup	4	50%	4	50%	8	0,011
Baik	4	8,5%	43	91,5%	47	

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif ($p=0,029$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulawa, Wirawan, & Putri (2021) bahwa pengetahuan berhubungan signifikan terhadap

kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pasien risiko jatuh. Pengetahuan adalah unsur yang dapat membentuk seseorang dalam berperilaku. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada seseorang akan mampu memengaruhi cara pikir, bersikap, dan bertindak sehingga membentuk perubahan perilaku positif (Notoatmodjo, 2014). Perawat dengan bekal pengetahuan perawatan perioperatif dan pencegahan IDO yang baik maka penerapan terhadap standar operasional prosedur perioperatif juga semakin patuh. Selanjutnya, hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif ($p=0,335$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Sianturi (2021) bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pasien risiko jatuh. Baik perawat dengan masa kerja lama maupun baru memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Masa bekerja yang lama justru dapat membuat seseorang merasa jenuh dan menganggap remeh pekerjaan sehingga akan menyebabkan kesalahan dalam bekerja. Disisi lain, perawat dengan masa kerja baru cenderung mempunyai semangat kerja dan rasa ingin tahu yang tinggi (Isnaeni & Puteri, 2022). Perawat dengan masa kerja baru dapat melakukan *sharing experience* dengan perawat yang telah bekerja lebih lama sehingga hal tersebut juga dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam bekerja sesuai prosedur yang berlaku meskipun masa kerja belum terlalu lama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif ($p=0,002$). Namun, hubungan ini memiliki perbandingan terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Koesomowidjojo (2017) bahwa semakin tinggi beban kerja maka semakin menurunkan kepatuhan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan perawat dengan beban kerja rendah memiliki kepatuhan yang kurang jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulawa, Wirawan & Putri (2021) yang menyatakan adanya korelasi antara beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur pencegahan jatuh di RSUD Tabanan Bali, di mana arah dan kekuatan hubungannya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Nursalam, 2014). Apabila beban kerja yang ditanggung oleh perawat melebihi kemampuannya, akan berakibat buruk terhadap produktivitas kinerjanya (Manuaba, 2010). Namun, pengukuran beban kerja bersifat subjektif, fluktuatif, dan dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah latar belakang pendidikan. Pendidikan D3 yang lebih bersifat praktis menjadi faktor yang dapat melancarkan pekerjaan perawat karena telah terbiasa dan terlatih dalam merawat pasien. Hal tersebut menjadikan stressor dapat terkontrol dan tubuh kembali normal sehingga tetap dapat bekerja secara maksimal (Permana, Ati & Maulana, 2020). Hal

tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa mayoritas responden berpendidikan D3.

Terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi beban kerja perawat ialah jumlah pasien, kondisi pasien, dan jumlah perawat (Carayon, Pascale & Ayse, 2008). Jumlah perawat di rumah sakit tempat peneliti melakukan penelitian tergolong kurang, namun RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga termasuk rumah sakit pendidikan sehingga sering bekerja sama dengan beberapa universitas untuk dijadikan tempat praktik mahasiswa profesi. Hal ini juga dapat menjadikan beban kerja perawat sedikit terbantu. Oleh karena itu, meskipun perawat mempersepsikan beban kerja yang dirasakannya tinggi tetapi perawat masih dapat melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Selanjutnya, hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP perioperatif ($p=0,011$). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan peran kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan dokumentasi tindakan (Erawati, Sarwili & Stella, 2022). Hasil penelitian menyebutkan adanya peran kepala ruang yang baik dan pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap.

Peran kepala ruang adalah segala upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin ruangan untuk mendorong orang lain/stafnya mencapai tujuan

tertentu. Seorang kepala ruang menentukan tingkat keberhasilan program yang dibuat dalam bentuk target, prosedur kerja, dan penampilan staf yang akan dibandingkan dengan hasil yang telah dilakukan oleh staf (Al-Dossary, 2017). Dalam keperawatan, lingkup peran kepala ruang adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Hidayah, 2013). Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang telah dilakukan kepala ruang bangsal bedah dan obstetri-ginekologi RSUD dr. R. Taroenadibrata Purbalingga. Kepala ruang memberikan bimbingan dan dukungan serta melakukan koordinasi dan menjalin komunikasi terbuka dengan semua stafnya. Namun, peran pengawasan masih belum dilaksanakan dengan baik, kepala ruang belum melakukan supervisi secara rutin akibat banyaknya tugas kepala ruang dan terbatasnya waktu yang dimilikinya. Selain itu, belum adanya pemberian *reward* baik verbal maupun material juga belum sepenuhnya diberikan. Oleh karena itu, beberapa perawat masih menilai peran kepala ruang dalam kategori cukup.

Faktor Dominan yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat terhadap SOP Perioperatif

Tabel 4 Hasil Seleksi Analisis Bivariat

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,029
Beban Kerja	0,002
Peran Kepala Ruang	0,011

Tabel 5 Hasil Uji Multivariat dengan Uji Regresi Logistik

Variabel	Coefficients		Odds Ratio
	B	p-value	
Beban Kerja	3,54	0,004	34,63
Peran Kepala Ruang	3,15	0,013	23,46

Hasil Analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan perawat menjalankan SOP perioperatif adalah beban kerja (OR=34,63). Nilai coefficients B beban kerja bernilai positif (3,54) yang menandakan korelasi beban kerja dan kepatuhan perawat adalah searah. Hal ini diartikan bahwa perawat dengan beban kerja yang tinggi memiliki kemungkinan 34,63 kali lebih patuh terhadap SOP perioperatif jika dibandingkan perawat dengan beban kerja yang rendah. Penelitian Elizar, Lubis & Yuniati (2020) didapatkan hasil yang sama bahwa faktor beban kerja merupakan faktor dominan yang memengaruhi kerja perawat di RSUD Datu Beru Takengon Aceh Tengah dengan nilai OR 22,12.

Tingginya beban kerja yang dirasakan para perawat di ruang bedah dan obgyn RSUD dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga bukan menjadi sebuah tekanan. Beban kerja yang tinggi ini justru memunculkan motivasi perawat untuk mengatasi semua pekerjaan yang ada. Hasil pekerjaan yang dilakukan perawat di bangsal bedah dan obgyn berhubungan erat dengan risiko terjadinya IDO pada pasien. Tingginya risiko ini juga dapat memancing kepatuhan perawat di ruang bedah dan obgyn untuk selalu mematuhi SOP. Hal ini disebabkan perawat tahu dan paham akibat yang ditimbulkan apabila

terjadi IDO pada pasien. Lamanya masa rawat, peningkatan biaya perawatan, dan menurunnya citra rumah sakit tentu menjadi pertimbangan dan membuat perawat menuntut dirinya sendiri untuk selalu menjaga keselamatan pasien agar terhindar dari IDO. Oleh karena itu, perawat di bangsal bedah dan obgyn akan tetap patuh terhadap SOP perioperatif meskipun beban kerja yang diterima tinggi karena berhubungan dengan risiko yang dapat merugikan pasien (Rosadiana, 2020). Selain itu, adanya peran kepala ruang yang baik dan pengetahuan perawat tinggi juga dapat memengaruhi kinerja perawat. Hal inilah yang dimungkinkan dapat menjadikan beban kerja sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan observasi secara menyeluruh pada saat perawat melaksanakan asuhan perioperatif terhadap pasien. Belum adanya SOP perioperatif terbaru dan khusus di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga sehingga menjadikan peneliti menggunakan SOP yang diterbitkan tahun 2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik dan merasakan beban kerja yang tinggi. Selain itu, hasil analisis menunjukkan peran kepala ruang dalam kategori baik

dan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif mayoritas berada dalam kategori patuh. Faktor pengetahuan, masa kerja, peran kepala ruang memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif. Namun, tidak terdapat hubungan antara faktor masa kerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif. Sementara itu, beban kerja menjadi faktor dominan yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP perioperatif.

Terdapat beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak terkait yaitu pertama responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai asuhan perioperatif terhadap pasien. Kedua, bagi pihak rumah sakit penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif serta dapat dijadikan pertimbangan untuk diterbitkannya SOP perioperatif terbaru. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif seperti motivasi, persepsi, dan kelengkapan fasilitas alat perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A.R.N. (2021) Hubungan Antara Karakteristik dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Hand Hygine di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung. Available at: <http://repository.unissula.ac.id/26410>.

Al-Dossary, R.N. (2017) 'Leadership in Nursing', in

- Contemporary Leadership Challenges. London: Intech Open. Available at: <https://www.intechopen.com/chapters/52409>.
- Badan Pusat Statistik (2019) Statistik Pemuda Indonesia. Jakarta.
- Bashaw, M.A. & Keister, K.J. (2019) 'Perioperative Strategies for Surgical Site Infection Prevention.', *AORN journal*, 109(1), pp. 68–78. Available at: <https://doi.org/10.1002/aorn.12451>.
- Carayon, Pascale & Ayse, P.G. (2008) 'Nursing Workload and Patient Safety—A Human Factors Engineering Perspective', in *Patient Safety and Quality: An Evidence Based Handbook for Nurses*. Rockville MD (US): Agency for Healthcare Research and Quality, pp. 203–2016.
- Chairani, F., Puspitasari, I. & Asdie, R.H. (2019) 'Insidensi dan Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi pada Bedah Obstetri dan Ginekologi di Rumah Sakit', *Journal of Management and Pharmacy Practice*, 9(4), p. 274. Available at: <https://doi.org/10.22146/jmpf.48024>.
- Depkes (2018) Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018.
- Elizar, Lubis & Yuniati (2020) 'Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Perawat di RSUD Datu Beru', *Jurnal JUMANTIK*, 5(1), pp. 78–89. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/6809/3121>.
- Erawati, L.S., Sarwili, I. & Stella, S. (2022) 'Peran Kepala Ruangan dan Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan', *Open Acces jakarta Journal of Health Sciences*, 1(6), pp. 203–212. Available at: <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.53801/oajjhs.v1i6.44>.
- Hidayah, N. (2013) *Manajemen Ruang Rawat Inap*. Makassar: Alauddin University Press.
- Isnaeni, L.M.A. & Puteri, A.D. (2022) 'Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD X', *Jurnal Ners*, 6(1), pp. 14–22. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v6i1.3719>.
- Jiang, W.-L. et al. (2018) 'Morbidity and Mortality of Nosocomial Infection after Cardiovascular Surgery: A Report of 1606 Cases.', *Current medical science*, 38(2), pp. 329–335. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11596-018-1883-4>.
- Keputusan Gubernur (2022) Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/54 Tahun 2022 tentang Upah Minimum Pada 35 (Tiga Puluh Lima) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.
- Kiswara, R.M., Mifbakhuddin & Prasetyo, D.B. (2020) 'Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), pp. 47–51. Available at: <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.47-51>.

- Koesomowidjojo, S.R.M. (2017) Analisis Beban Kerja. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lestari, W. & Sianturi, S.R. (2021) 'Analisa Pengetahuan, Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO Pasien Resiko Jatuh', *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(10), pp. 1240–1246. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2504>.
- Manuaba (2010) Hubungan Beban Kerja Dan Kapasitas Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nantais, C. & Stack, M. (2020) 'Generativity Versus Stagnation', in V. Zeigler-Hill and T.K. Shackelford (eds). Cham: Springer International Publishing, pp. 1773–1775. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_589.
- Notoatmodjo, S. (2012) Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2014) Management Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional, Jakarta: Salemba Medika.
- Permana, E., Ati, S.M. & Maulana, I. (2020) 'Beban Kerja Mental, Fisik, dan Waktu Perawat di Poli RSUD dr. Slamet Garut', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(1), pp. 161–168. Available at: <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.441>.
- Rosadiana, A. (2020) Hubungan Kepatuhan Perawat Kamar Bedah dengan Risiko Infeksi Daerah Operasi (IDO) di RSUD Wonosari. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Available at: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2514/>.
- Saputra, R.B. (2019) Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. Universitas Jenderal Soedirman.
- Serimbing, R., Rahayu, P. & Todingbua, C.L. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Mencuci Tangan berdasarkan Standar Operasional Prosedur di Ruang ICU dan Ruang HCU Saraf RSUD Jayapura', *Sentani Nursing Journal*, 3(2), pp. 36–43. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52646/snj.v3i2.43>.
- Sulawa, I.K., Wirawan, M.A. & Putri, W.C.W.S. (2021) 'Level of Knowledge and Workload are Associated with Nurse's Adherence in Implementing Fall Prevention Procedures at Tabanan District Hospital, Bal', *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(1), pp. 72–76. Available at: <https://doi.org/10.15562/phpma.v9i1.333>.
- Suprpto, S. (2021) 'Nurse Compliance in Implementing Post Op Wound Care Standard Operating Procedures', *Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), p. 16. Available at: <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.16-21>.
- Waladow, J.R., Setyawati, M.B. & Apriliani, I. (2023) 'Gambaran Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Persiapan Pre-Op Anestesi di Rumah Sakit Gmim Kalooran

Amurang', in Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPKM Universitas Harapan Bangsa.

WHO (2018) Angka Kejadian Infeksi Nosokomial. Available at: <http://booksreadr.org/pdf/angka-kejadian-infeksi-nosokomial-menurut-who> (Accessed: 20 March 2022).

Widianto, D. (2020) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Perawat Sebagai Educator Tentang Perawatan Diri DM di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Universitas Jenderal Soedirman.